

## BAB IV

## TABAYYUN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN URGENSINYA TERHADAP INFORMASI DI MEDIA SOSIAL

### A. Pengertian *Tabayyun* dalam Alquran

Di dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, kata *tabayyun* dalam berbagai bentuknya (*fi'il māḍī, muḍārik dan amar*) ditemukan di dalam Alquran sejumlah 17 kata.<sup>1</sup> Berdasarkan pengamatan penulis, Alquran menggunakan kata tersebut dalam dua bentuk, yaitu sebagai kata kerja intransitif (*fi'il lāzim*) dan sebagai kata kerja transitif (*fi'il muta'addi*). Kata *tabayyun* dalam Alquran yang digunakan dalam bentuk kata kerja intransitif, antara lain:

1. Surah Al-Baqarah ayat 109, 187, 256, dan 259

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا  
مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ  
اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Banyak diantara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah [2]: 109)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*, Darel Hadith, 2007, hal. 174.

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 109, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 17.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ  
 لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا  
 عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى  
 يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصَّيَامَ  
 إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا  
 تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan isterimu. mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam, Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beritakaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 187)<sup>3</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
 بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah

<sup>3</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 187, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 29.

*berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 256)<sup>4</sup>*

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ  
بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا  
أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ  
وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا  
ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Artinya: Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?” lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia (orang itu) menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari”. Allah berfirman, “Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Saya mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 259)<sup>5</sup>

## 2. Surah An-Nisā’ ayat 115

<sup>4</sup> Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 256, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 42.

<sup>5</sup> Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 259, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 259.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ

نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. (An-Nisa' [4]: 115)<sup>6</sup>

### 3. Surah Al-Anfāl ayat 6

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

﴿٦﴾

Artinya: Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu). (QS. Al-Anfal [8]: 6)<sup>7</sup>

### 4. Surah At-Taubah ayat 43, 113 dan 114

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ

الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau beri izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan

<sup>6</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 115, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 97.

<sup>7</sup> Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 6, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 177.



sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? (QS. At-Taubah [9]: 43)<sup>8</sup>

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ  
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam. (At-Taubah [9]: 113)<sup>9</sup>

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ  
أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah [9]: 114)<sup>10</sup>

##### 5. Surah Ibrāhīm ayat 45

وَسَكَنتُمْ فِي مَسْكَانٍ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ  
وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

<sup>8</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 43, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 194.

<sup>9</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 113, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 205.

<sup>10</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 114, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 205.

Artinya: *Dan kamu telah tinggal ditempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan. (QS. Ibrahim [14]: 45)*<sup>11</sup>

6. Surah Al-Ankabūt ayat 38

وَعَادًا وَتَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِّنْ مَّسْكِنِهِمْ<sup>ط</sup> وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ  
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Juga (ingatlah) kaum 'Ad dan Samud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam. (QS. Al-Ankabut [29]: 38)*<sup>12</sup>

7. Surah Saba' ayat 14

فَلَمَّا فَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ  
مِنْسَاتَهُ<sup>ط</sup> فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَن لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي  
الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan. (QS. Saba' [34]: 14)*<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 245, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 261.

<sup>12</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 38, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 400.

<sup>13</sup> Al-Qur'an Surat Saba' Ayat 14, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 429.

## 8. Surah Fussilat ayat 53

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fussilat [41]: 53)<sup>14</sup>

## 9. Surah Muhammad ayat 25 dan 32

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. (QS. Muhammad [47]: 25)<sup>15</sup>

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحِبِّطُ أَعْمَلَهُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun.

<sup>14</sup> Al-Qur'an Surat Fussilat Ayat 53, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 482.

<sup>15</sup> Al-Qur'an Surat Muhammad Ayat 25, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 509.

*Dan Allah kelak akan menghapus segala amal mereka. (QS. Mhammad [47]: 32)<sup>16</sup>*

Sedangkan kata *tabayyun* di dalam Alquran yang digunakan dalam bentuk kata kerja transitif antara lain:

1. Surah An-Nisā' ayat 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا  
لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ  
فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Nisa' [4]: 94)<sup>17</sup>*

2. Surah Al-Hujurāt ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum*

<sup>16</sup> Al-Qur'an Surat Muhammad Ayat 32, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 510.

<sup>17</sup> Al-Qur'an Surat Al-Nisa' Ayat 94, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 93.



*karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (QS. Al-Hujurat [49]: 6)*<sup>18</sup>

Dari ayat-ayat yang telah penulis perinci di atas, dapat diketahui bahwa kata *tabayyun* yang berbentuk kata kerja intransitif dalam Alquran terjemah Departemen Agama, secara umum diartikan “jelas atau nyata”. Sedangkan yang berbentuk kata kerja transitif diartikan “teliti”. Adapun pengertian *tabayyun* menurut ulama tafsir, antara lain:

1. Menurut At-Thabari, *tabayyun* ialah tidak terburu-buru menerima suatu informasi sehingga diketahui kebenarannya.<sup>19</sup>
2. Menurut Musthafa al-Maraghi, *tabayyun* ialah menahan informasi dan mencari-cari kejelasan perkara dan keterangan kebenaran.<sup>20</sup>
3. Menurut Muhammad Quraish Shihab, *tabayyun* ialah meneliti kebenaran suatu informasi dengan menggunakan berbagai cara.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *tabayyun* ialah meneliti terlebih dahulu kebenaran suatu informasi dan tidak tergesa-gesa menerimanya sehingga jelas kebenarannya.

#### **B. Kriteria Informasi yang perlu ditabayyun**

Salah satu ayat yang secara eksplisit terdapat perintah melakukan *tabayyun* terhadap informasi adalah dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 6, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 516.

<sup>19</sup> Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Tabari*, Dar al-Hadis, Beirut, 2010, Jilid 4, hal. 279.

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Dar al-fikr, Beirut, 2006, Jilid 2, hal. 185.

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2012, Cet. Ke-5, Vol. 8, hal. 588.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu* (QS. Al-Hujurat [49]: 6)<sup>22</sup>

Kaitannya dengan informasi terdapat orang menyampaikan informasi dan orang yang menerimanya. Perintah untuk melakukan *tabayyun* ditujukan kepada orang yang menerima informasi. Akan tetapi tidak semua informasi yang diterimanya harus dilakukan *tabayyun* terhadapnya. Pada ayat di atas terdapat dua hal mengenai kriteria informasi yang perlu untuk dilakukan *tabayyun*, antara lain:

*Pertama*, informasi yang perlu ditabayyun ialah informasi yang penting, bukan informasi yang tidak ada manfaatnya. Hal ini sebagaimana yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *naba'*. Menurut Ar-Raghib al-Asfahani, suatu informasi baru bisa dikatakan sebagai *naba'* bila memiliki tiga kriteria, yaitu memiliki faedah yang besar, menghasilkan pengetahuan, atau dapat mengalahkan dugaan.<sup>23</sup>

Di dalam al-Qur'an, kata *naba'* pada umumnya merujuk kepada pemberitaan yang telah dijamin kebenarannya, bahkan juga sangat penting untuk diketahui meskipun terkadang berita tersebut tidak mungkin dibuktikan secara empirik karena keterbatasan kemampuan

<sup>22</sup> Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 6, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 516.

<sup>23</sup> Ar-Rāghib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2004, hal. 534.

manusia.<sup>24</sup> Hal ini berbeda dengan informasi yang diungkapkan dengan kata *khobar*, yang dapat mengandung kebenaran maupun kebohongan.<sup>25</sup>

Kata *naba'* di dalam ayat di atas tidak memberikan pengertian bahwa informasi yang disampaikan itu benar, akan tetapi lebih menekankan agar umat Islam berhati-hati terhadap informasi yang disampaikan orang fasik, baik informasi dalam arti umum maupun yang berkaitan dengan masalah agama. Kasus pemberitaan pada ayat di atas, merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang kalau tidak ditanggapi dengan hati-hati, dapat menimbulkan instabilitas dan disharmonisasi, bahkan dapat menimbulkan kekacauan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemberitaan yang berkaitan dengan hal tersebut menjadi sangat penting untuk diketahui walaupun belum tentu benar.<sup>26</sup>

Dari sini, al-Qur'an memberi petunjuk bahwa informasi yang perlu diperhatikan dan diteliti adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, omong kosong, dan informasi yang tidak bermanfaat, tidak perlu diteliti, bahkan tidak perlu didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw yang menjelaskan bahwa sibuk dengan hal yang tidak berguna adalah membuang-buang waktu dan merupakan tanda lemahnya iman.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من حسن

إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

<sup>24</sup> Sahabuddin (Ed.), *et.al, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, Cet. Ke-1, hal. 675.

<sup>25</sup> Al-Syarīf Al-Jurjānī, *Al-Ta'rifāt*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Lebanon, 2009, hal. 101.

<sup>26</sup> Sahabuddin (Ed.), *et.al, op.cit.*, hal.

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2013, hal. 359.

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah Saw bersabda: “Dari baiknya keislaman seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya”* (Hadis hasan riwayat Imam Tirmidzi dan yang lainnya)<sup>28</sup>

*Kedua*, Pembawa informasi tersebut merupakan seorang fasik. Di dalam *Kamus Ilmu al-Qur'an* dijelaskan bahwa fasik adalah keluar dari jalan yang hak serta kesalehan. Menurut istilah, dia adalah orang yang melakukan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil.<sup>29</sup> Perbuatan yang banyak dinyatakan sebagai perbuatan fasik adalah perbuatan yang mengancam keutuhan dan tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan agar selalu waspada dan hati-hati terhadap penyebaran informasi yang dilakukan orang-orang fasik, karena mereka tidak merasa berat menyampaikan kebohongan dan kepalsuan.<sup>30</sup>

Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa pada ayat di atas terdapat petunjuk mengenai diterimanya informasi dari seseorang yang adil, karena perintah dalam ayat ialah bersikap hati-hati ketika menukil informasi dari orang fasik. Orang fasik tidak bisa diterima informasinya karena informasi merupakan kepercayaan, sedangkan kefasikan merupakan indikator hilangnya kepercayaan.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, seseorang yang bukan fasik jika membawa berita penting juga perlu dilakukan *tabayyun* terhadapnya karena bisa jadi pembawa informasinya tidak memiliki daya ingat yang baik atau pemahaman yang bagus atau bisa jadi juga

---

<sup>28</sup> Musthafa Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Terj. Iman Sulaiman, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2002, hal. 100-101.

<sup>29</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Penerbit Amzah, 2005, hal. 73.

<sup>30</sup> Sahabuddin (Ed.), *et.al, op.cit.*, hal. 221.

<sup>31</sup> Muhammad bin Ahmad al-Ansārī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, Dār al-Hadīṣ, Beirut, 2007, Juz 15, hal. 582.



akibat bercampur aduknya informasi yang diterimanya menjadikan pikirannya kacau.<sup>32</sup>

Di samping itu, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari suatu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan, atau bila dalam suatu masyarakat telah banyak orang-orang fasik, maka ketika itu berita apa pun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Banyaknya orang yang menyebarkan informasi bukan jaminan kebenaran informasi itu, karena boleh jadi mereka tidak mengerti persoalan atau boleh jadi juga mereka memiliki asumsi dasar yang salah.<sup>33</sup>

Selain Surah Al-Hujurat ayat 6 di atas, ada lagi ayat Alquran yang secara eksplisit terdapat perintah melakukan *tabayyun*, yakni dalam Surah An-Nisa' ayat 94. Dalam ayat ini, perintah untuk melakukan *tabayyun* diulang dua kali.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ  
أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ  
اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah*

<sup>32</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhik*, Lentera Hati, Jakarta, 2017, hal. 209-210.

<sup>33</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2012, Cet. Ke-5, Vol. 8, hal. 590.

*memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Nisa' [4]: 94)<sup>34</sup>*

Ayat ini turun menyangkut kasus seorang muslim yang menyerang seorang musyrik. Ketika diserang, orang musyrik tersebut berkata: *"Sesungguhnya aku muslim, lā ilāha illāh. Lalu orang muslim tersebut membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat itu. Peristiwa ini sampai pada Nabi Saw, lalu beliau bertanya pada si pembunuh, "Apakah kamu membunuhnya sedangkan dia telah mengucapkan lā ilāha illāh?"*. Lalu dia berkata (berdalih): *"Wahai Nabi Allah, dia mengucapkannya hanya karena mencari perlindungan dan tidak seperti ucapannya itu"*. Lalu Nabi Saw berkata: *"Mengapa tidak kamu belah hatinya?"*. Kemudian pembunuh tersebut meninggal lalu dikubur. Lalu bumi memuntahkannya. Peristiwa ini diceritakan kepada Nabi Saw. Lalu beliau memerintahkan orang-orang untuk menguburnya lagi. Kemudian bumi memuntahkannya, sampai tiga kali. Lalu Nabi Saw berkata: *"Sesungguhnya bumi tidak mau menerimanya, maka letakkanlah dia di dalam salah satu dari goa-goa"*. Sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya bumi menerima orang yang lebih buruk dari pada dia (pembunuh), akan tetapi Allah Swt menjadikan peristiwa ini sebagai pelajaran bagi kalian semua.<sup>35</sup>

Ayat di atas mengingatkan kaum muslimin untuk sangat berhati-hati agar tidak terjerumus dalam pembunuhan yang terlarang. Salah satu kemungkinan terjadinya pembunuhan terlarang yaitu ketika bertemu dalam perjalanan dan atau peperangan dengan seorang yang tidak dikenal. Peringatan ini perlu karena di satu sisi ada perintah yang sangat tegas untuk berperang dan di sisi lain ada juga peringatan yang sangat keras agar tidak mengakibatkan tercabutnya nyawa seseorang yang tidak bersalah,

---

<sup>34</sup> Al-Qur'an Surat Al-Nisa' Ayat 94, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 93.

<sup>35</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari*, Dār al-Hadīs, Beirut, 2010, Jilid 4, hal. 92.

baik disengaja maupun tidak. Atas dasar ini, ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk meneliti dan mengetahui secara pasti siapa yang dihadapi.<sup>36</sup>

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa apabila seorang muslim bertemu dengan seorang kafir yang tidak ada jaminan (perlindungan) baginya, maka diperbolehkan untuk dibunuh. Sedangkan jika dia telah mengucapkan “*Lā ilāha illallāh*” maka tidak boleh dibunuh, karena dia telah berlindung dengan menggunakan perlindungan Islam yang melindungi darah, harta dan keluarganya. Jika dia dibunuh setelah mengucapkan kalimat tersebut, maka yang membunuh harus dibunuh.<sup>37</sup>

Rasulullah Saw memberi kabar bahwasannya seseorang itu terlindungi bagaimanapun kedaannya dia mengucapkan “*lā ilāha illallāh*”

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا أبو خالد الأحمر. ح وحدثنا أبو كريب و إسحق بن إبراهيم، عن أبي معاوية، كلاهما عن الأعمس، عن أبي ظبيان، عن أسامة بن زيد. وهذا حديث ابن أبي شيبة. قال بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في سرية. فصباحنا الحرقات من جهينة. فأدركت رجلا. فقال : لا اله الا الله. فطعنته فوق في نفسي من ذلك. فذكرته للنبي صلى الله عليه وسلم. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (( أقال : لا اله الا الله وقتلته ؟ )) قال : قلت : يا رسول الله ! إنما قالها خوفا من السلاح قال : (( أفلا شققت

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2012, Cet. Ke-5, Vol. 2, hal. 674-675.

<sup>37</sup> Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, Dār al-Hadīṣ, Beirut, 2007, Juz 5, hal. 296.

عن قلبه حتى تعلم أقالها ام لا ؟)). فما زال يكررها علي حتى تمنيت أني أسلمت يومئذ.

(رواه المسلم)<sup>38</sup>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid al-Ahmar. (dalam riwayat lain disebutkan) dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim dari Abu Mu'awiyah keduanya dari al-A'masy dari Abu zibyan dari usamah bin zaid dan ini hadis ibnu Abu Syaibah, dia berkata: Rasulullah Saw mengutus kami dalam suatu pasukan. Suatu pagi kami sampai di al-Huruqat, yakni suatu tempat di daerah Juhainah. Kemudian aku berjumpa seorang laki-laki, lalu dia mengucapkan lā ilāha illallāh, namun aku tetap menikamnya. Lalu aku merasa ada ganjalan dalam diriku karena hal tersebut, sehingga kejadian tersebut aku ceritakan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw lalu bertanya: "Apakah dia mengucapkan lā ilāha illāh dan kamu membunuhnya?". Aku menjawab: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mengucapkannya karena takut senjata". Rasulullah bertanya: "Apakah tidak kamu belah hatinya sehingga kamu mengetahui apakah hatinya mengucapkan kalimat tersebut atau tidak?". Rasulullah terus mengulangi pertanyaan tersebut kepadaku sehingga aku berandai-andai bahwa aku baru masuk Islam saat itu. (HR. Muslim)*

Imam Nawawi menjelaskan bahwa yang dikehendaki dari sabda Nabi Saw: *"apakah tidak kamu belah hatinya sehingga kamu mengetahui apakah hatinya mengucapkan kalimat tersebut atau tidak?"* yaitu engkau tidak akan mampu untuk mengetahui isi hatinya meskipun engkau telah membelah hatinya, maka merasa cukuplah atas apa yang disampaikan lisannya saja, yakni janganlah engkau mencari-cari yang selainnya. Karena engkau hanya dibebani untuk beramal sesuai dengan kondisi lahiriah dan ucapan lisan. Adapun urusan hati, tidak ada cara bagimu untuk mengetahui

<sup>38</sup> Al-Imām Abū Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār al-Hadīṣ, Beirut, 1997, Jilid 1, hal. 103.



apa yang ada di dalamnya. Nabi Saw mengingkari tindakan Usamah yang tidak bertindak atas dasar yang tampak dari ucapan lisan.<sup>39</sup>

Dari keterangan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa ucapan “*lā ilāha illallah*” merupakan kalimat sakral dan mutlak kebenarannya, sehingga siapa pun yang mengucapkannya dan bagaimanapun keadaan pengucapnya saat menyampaikan kalimat itu, harus diterima walaupun dia seorang kafir. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada informasi yang perlu di cari kejelasannya (*tabayyun*) dan ada informasi yang tidak perlu, contohnya “*lā ilāha illallāh*”.

### C. Cara melakukan *tabayyun*

Cara melakukan *tabayyun* telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa turunnya Surah al-Hujurat ayat 6 berkaitan dengan kasus Al-Walid Ibn Uqbah yang ditugaskan Nabi Saw menuju Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Akan tetapi belum sampai bertemu dengan Bani al-Musthalaq, ia kembali karena takut. Kemudian ia menyampaikan kepada Nabi Saw bahwa Bani al-Musthalaq murtad dari agama Islam. Mengetahui informasi ini, Nabi Saw mengutus Khalid Ibn Walid untuk memastikannya dan tidak tergesa-gesa. Kemudian Khalid pergi sehingga mendatangi Bani al-Mustalaq pada malam hari. Lalu Khalid mengutus beberapa mata-matanya. Ketika mata-matanya kembali, mereka memberi informasi bahwa Bani al-Mustalaq berpegang pada agama Islam, mereka mendengar adzan dan shalatnya. Ketika memasuki waktu pagi, Khalid mendatangi mereka dan melihat sesuatu yang mengagumkannya. Kemudian dia kembali menuju Rasulullah Saw untuk mengabarkan berita tersebut. Lalu Allah Swt menurunkan ayat.

---

<sup>39</sup> Al-Imām An-Nawawī, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār al-Hadīṣ, Beirut, 2005, Jilid 1, hal. 381.

Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “*Tabayyun itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu dari setan*”.<sup>40</sup>

Dari riwayat di atas dapat terlihat bahwa setelah Rasulullah Saw mendapat informasi dari al-Walid bin Uqbah. Beliau mengutus Khalid bin Walid untuk memastikan kebenaran informasi yg telah beliau terima. Dalam sejarah Islam, Khalid bin Walid merupakan legenda militer yang tak terlupakan. Di samping tangguh dan pemberani, dia juga memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam merancang strategi dan taktik perang. Tidak ada satu pun perang yang dikomandannya kecuali mendapatkan kemenangan. Dia mendapat julukan *saifullāh* (pedang Allah). Di era Khalifah Umar, dia adalah jendral yang berjasa besar dalam menyebarkan Islam hingga Syria, Persia, Georgia, dan Armenia.<sup>41</sup> Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan *tabayyun* hendaknya memiliki otoritas dan kompetensi di bidangnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegiatan *tabayyun* ini tidak hanya dilakukan pada zaman Rasulullah Saw dan para sahabat. Pada zaman tabi'in, peranan dari para perawi hadis sangat menentukan terkumpulnya hadis. Dalam mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis tersebut perawi seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim terbilang sebagai dua perawi sangat akurat yang akhirnya berhasil menghimpun hadis shahih dalam jumlah ribuan. Untuk meneliti keshahihan hadis tersebut, perawi tidak keberatan berjalan jauh-jauh, sehingga yakin bahwa matan hadis tersebut benar-benar bersal dari Rasulullah Saw. Imam Bukhari telah melakukan ekspedisi ke berbagai negeri dan hampir seluruh negeri Islam yang disinggahinya. Beliau pernah mengatakan bahwa beliau telah pergi ke Syam, Mesir, Jazirah dua kali, Basrah empat kali, dan bermukim di Hijaz selama enam tahun, dan tak

---

<sup>40</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarūr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī*, Dār al-Hadīs, Beirut, 2010, Jilid 10, hal. 280.

<sup>41</sup> Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, Citra Risalah, Yogyakarta, 2012, hal. 423.

dapat dihitung lagi berapa kali ke Kufah dan Bagdad untuk menemui ulama hadis.<sup>42</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara melakukan *tabayyun* adalah dengan menelusuri sumber utama dari informasi.

#### **D. Urgensi *Tabayyun* terhadap Informasi di Media Sosial**

Informasi dapat diartikan dengan penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu.<sup>43</sup> Informasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia sejak dia tercipta. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya naluri ingin tahu yang menghiasi makhluk manusia.<sup>44</sup>

Di era modern ini, Ketersediaan sarana informasi yang ada saat ini, dapat meningkatkan kemudahan manusia untuk mengirimkan, menerima, mengolah, dan menyimpan informasi secara cepat. Selanjutnya, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, maka informasi dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap orang lain, memberikan dukungan psikologis kepada orang yang membutuhkan, bahkan dapat mempengaruhi perubahan atau pembentukan tingkah laku dan kebiasaan orang lain. Dari sini, dapat diketahui bahwa informasi mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi penerimanya.<sup>45</sup>

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan *We Are Social* dan *Hootsuite*, terungkap bahwa masyarakat indonesia gemar mengunjungi media sosial. Setidaknya kini ada sekitar 130 juta masyarakat indonesia

---

<sup>42</sup> Mafri Amri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal. 103-104.

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, Cet. Ke-1, hal. 432.

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2013, hal. 257.

<sup>45</sup> Agus Sofyandi Kahfi, "Informasi Dalam Perspektif Islam", *Mediator*, Vol. 7, No. 2, 2006, hal. 321.

yang aktif di berbagai media sosial, mulai dari *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lainnya.<sup>46</sup>

Mengingat bahwa informasi merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia serta besarnya kekuatan informasi dalam mempengaruhi penerimanya, Islam melalui Alquran memberi tuntunan kepada setiap yang menerima informasi untuk selektif dan melakukan *tabayyun* (teliti) agar informasi yang didapatkan merupakan informasi yang benar dan tidak menyesatkan sehingga menjerumuskan kepada hal-hal yang sifatnya negatif yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

*Tabayyun* dalam menanggapi informasi yang beredar di media sosial sangatlah penting. Ketua MUI sekaligus Rais Aam PBNU Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin mengatakan bahwa masyarakat harus bijak ketika menerima informasi dari media sosial. Beliau berpesan agar masyarakat tidak menelan bulat-bulat informasi yang tidak lengkap datanya dan tidak dibenarkan menyimpulkan suatu kegiatan atau program dengan konteks yang tidak utuh dan tanpa data yang lengkap. Beliau mengharuskan untuk selalu *tabayyun* ketika menerima informasi di media sosial.<sup>47</sup> Ada beberapa hal yang menjadikan pentingnya *tabayyun* di media sosial, antara lain:

#### 1. Informasi di media sosial

Di media sosial, informasi merupakan modal pokok sekaligus menjadi salah satu dari karakteristik media sosial. Jumlah lalu lintas pesan yang beredar akibat media sosial sangat meningkat tajam menembus ruang dan waktu, sehingga masyarakat kita mengalami *spoil*

---

<sup>46</sup> Nur Chandra Laksana, 2018, Ini Jumlah Total Pengguna Media Sosial di Indonesia, (Online), Tersedia: <http://techno.okezone.com/read/2018/03/13/207/1872093/ini-jumlah-total-pengguna-media-sosial-di-indonesia> (26 Mei 2018).

<sup>47</sup> Iskandar, 2018, MUI Imbau masyarakat bijak bermedia sosial, (online), tersedia: <https://m.liputan6.com/teknologi/read/3487273/mui-imbau-masyarakat-bijak-bermedia-sosial> (26 Mei 2018).



*over of communication* (peluberan informasi).<sup>48</sup> Informasi ada bermacam-macam. Ada informasi yang benar dan ada yang positif, negatif, serius, dan canda. Ada informasi yang salah (ada yang disengaja (bohong) dan ada yang tidak disengaja (keliru). Selain itu ada juga informasi yang merupakan omong kosong, ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaedah dan ada yang tidak bisa dimengerti sama sekali.

Dari sini dapat diketahui betapa banyaknya informasi yang beredar di media sosial. Jika semua informasi harus *ditabayyun*, maka akan menghabiskan banyak waktu dan energi untuk hal yang tidak banyak manfaatnya bahkan boleh jadi sia-sia. Disinilah letak pentingnya petunjuk Alquran tentang kriteria informasi yang perlu *ditabayyun*.

## 2. Sumber informasi di media sosial

Siapa saja yang memiliki akun di media sosial, dia dapat memproduksi konten (informasi) melalui media sosial. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena informasi tersebut bisa berasal dari orang yang fasik maupun orang yang adil. Di samping itu, identitas akun yang terdapat di media sosial ini bersifat cair, sehingga identitas yang ada di media sosial bisa berbeda dengan identitas aslinya. Oleh karena itu sumber informasi perlu diperhatikan dan dicari kejelasannya terlebih dahulu.

## 3. Tindak kejahatan di media sosial

Di media sosial, terdapat bermacam-macam tindak kejahatan yang dilakukan oleh pengguna yang melanggar hukum, seperti penyebaran virus, penjiplakan situs, perusakan data, penggunaan jaringan milik orang lain dan lain sebagainya. Hal ini bisa menyebabkan informasi yang beredar meskipun sumbernya valid bisa

<sup>48</sup> Nurudin, "Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi", *Jurnal Komunikator*, Vol. 5, No. 2, 2013, hal. 91-92.

menjadi informasi yang salah, karena ada kemungkinan seseorang yang merusak data yang telah tersimpan di media sosial. Begitu pula dengan sumber informasi juga bisa diduplikasi, sehingga terdapat beberapa akun yang sama tetapi berbeda penggunaannya.

#### 4. Dampak penyebaran informasi di media sosial

Salah satu karakteristik dari media sosial adalah penyebaran (*sharing*) konten (informasi). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi sering terjadi di media sosial. Informasi mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi penerimanya. Jika informasi yang disebarkan termasuk informasi yang benar dan bermanfaat, maka akan berdampak positif juga pada khalayak yang membacanya. Akan tetapi jika informasi yang disebarkan adalah informasi yang salah dan menyesatkan, maka dampak negatif akan menimpa para khalayak dan penyebarannya mendapatkan dosa karena telah berbuat zalim.

Dari sini terlihat betapa pentingnya menyebarkan informasi yang valid. Jika informasi palsu disebarkan di media sosial, dampak negatifnya akan menyebar dari satu khalayak ke khalayak yang lain karena masing-masing khalayak yang menerima informasi (walaupun bukan yang membuatnya) dapat menyebarkannya lewat akun media sosialnya dan dapat disebarkan lagi oleh khalayak lain yang menjaring pertemanan dengannya.